

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dan bermanfaat bagi pemakainya. Menurut (Purnamasari, Oktavia, & Tubarad, 2020) laporan keuangan adalah laporan yang terstruktur yang dilihat dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Adanya laporan keuangan dapat mendukung dan membantu manajer perusahaan dalam mengambil suatu keputusan sehingga dapat meminimalisir menurunnya kinerja perusahaan (Eduk & Nugraeni, 2015). Dalam menyajikan laporan keuangan manajemen harus memberikan informasi dengan benar apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka pihak eksternal diperlukan untuk meyakinkan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak eksternal yang dimaksud adalah auditor (Purnamasari, Oktavia, & Tubarad, 2020). Selain itu, melalui laporan keuangan auditor dapat menilai apakah laporan yang telah disajikan telah konsisten berdasarkan PABU di Indonesia.

Laporan keuangan yang disajikan akan dipercaya oleh investor jika laporan keuangan tersebut menunjukkan suatu kondisi dan kinerja perusahaan yang baik. Laporan keuangan yang baik akan menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang jika dalam penyusunan laporan keuangannya berdasarkan *going concern*. Informasi yang berkaitan dengan kelangsungan hidup usaha sangat penting terutama pada saat kondisi keuangan tidak pasti dan adanya *early warning* akan kegagalan perusahaan yang diharapkan oleh *stakeholder*, hal tersebut menjadi tanggung jawab seorang auditor untuk mengungkapkannya (Aditya, 2017). Menurut (Hamid & Fidiana, 2020) *Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu perusahaan dan asumsi laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga jika perusahaan mengalami kondisi yang sebaliknya, maka perusahaan tersebut akan bermasalah. Dalam memberikan status *going concern* merupakan hal yang tidak mudah bagi auditor, karena jika ada kesalahan dalam memberikan *going concern* dapat berdampak terhadap perusahaan. Menurut (Sasmita, dkk., 2015) dalam (Angkasa, Indriasih, & Fanani, 2018) adapun penyebab timbulnya kesalahan tersebut yaitu tekanan dari pihak manajemen serta masalah *self-fulfilling prophecy* yaitu saat auditor salah dalam memberikan *going concern* maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena investor akan membatalkan investasinya dan kreditor menarik dananya. Jika aktiva lancar dalam suatu perusahaan mengalami kenaikan, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu menjaga *going concern* usahanya. Selain dapat menentukan

keberlangsungan hidup perusahaan, laporan keuangan yang baik harus di buktikan dengan adanya proses audit.

Menurut (Idris, 2021) audit adalah suatu proses pemeriksaan pembukuan dan pemeriksaan fisik dalam perusahaan yang bertujuan untuk memastikan perusahaan tersebut telah mengikuti sistem pencatatan yang terdokumentasi. Audit berfungsi untuk menentukan keakuratan laporan keuangan perusahaan terhindar dari kesalahan dalam penyajiannya. Audit dikelompokkan kedalam empat bagian yaitu audit operasional, audit ketaatan, audit laporan keuangan, dan audit investigasi. Tujuan dari audit adalah untuk memeriksa kelengkapan, ketetapan, eksistensi, penilaian, klasifikasi, pisah batas dan pengungkapan dari perusahaan tersebut. Orang yang berwenang melakukan audit adalah auditor. Menurut (Chandra, 2013) auditor bertugas sebagai perantara antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan menyebabkan auditor harus dapat memberikan peringatan awal kepada pengguna laporan keuangan mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang diaudit. Audit yang dilakukan untuk menilai kewajaran dan kelayakan suatu laporan keuangan yang mengacu pada prinsip akuntansi yang berterima umum dan tercermin pada opini audit.

Opini audit adalah suatu opini yang disampaikan oleh auditor untuk melihat apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya dalam jangka waktu panjang untuk masa mendatang. Opini audit berisi tentang informasi yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan tersebut, dan auditor harus mengungkapkan hal

tersebut secara eksplisit (Dinasari, 2013). Jika dalam memberikan opini audit terdapat kesalahan, maka akan berakibat fatal bagi pemakai laporan keuangan tersebut, selain itu dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* (Aditya, 2017). Opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor untuk suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Opini audit mengenai *going concern* menunjukkan kondisi internal dari suatu perusahaan. Opini audit *going concern* diungkapkan dalam *explanatory paragraph* dilaporan auditor, dengan mengacu pada keterangan yang tercantum pada catatan atas laporan keuangan perusahaan (Novialina, 2012). Menurut (Yuridiskasari dan Rahmatika, 2017) dalam (Angkasa, Indriasih, & Fanani, 2018) opini audit mengenai *going concern* mempunyai pengaruh negatif bagi perusahaan seperti halnya turunya harga saham karena ketidakpercayaan seorang kreditur, kesulitan dalam meningkatkan modal dan hilangnya kepercayaan dari investor untuk berinvestasi. Sehingga opini audit *going concern* yang dihasilkan dapat mempunyai penilaian dari investor.

Terdapat kasus yang melihat kondisi global secara menyeluruh industri Indonesia memiliki dampak yang signifikan terutama dalam industri otomotif dan komponen. Di Bursa Efek Indonesia, sektor aneka industri yang menaungi industri otomotif dan komponen mengalami penurunan 7,03% sejak awal tahun (*year to date/ytd*) seiring dengan penurunan industri manufaktur karena permintaan akan otomotif yang menurun. Dari 15 emiten yang bisnisnya berkuat di bidang otomotif, 11 saham mengalami penurunan

sejak awal tahun, hanya satu saham yang menguat, dan 1 saham stagnan, mengacu data Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham yang paling tertekan ialah PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) dengan penurunan 39,81% dengan harga terakhir Rp 6.500/saham. Sedangkan saham yang menguat ialah PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) yang mengalami kenaikan 4,35% pada harga Rp 480/saham. Sedangkan hanya 1 saham yang stagnan yakni PT Nipress Tbk (NIPS) yang ditutup pada harga Rp 282/saham. Sahamnya sendiri sudah tidak diperdagangkan sejak 1 Juli 2019 sejak perusahaan mengalami suspensi karena perusahaan telat menyampaikan laporan keuangan kepada pihak bursa ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Salah satu faktor yang menyebabkan masalah tersebut adalah lemahnya tata kelola perusahaan. Masalah *going concern* dapat diatasi dengan menerapkannya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good corporate governance (GCG)* adalah suatu kunci kesuksesan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemegang saham dan stakeholdernya (Banjarnahor & Ariani, 2016). Perusahaan yang menerapkan prinsip GCG dengan baik akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang baik juga serta dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan laporan keuangan yang disajikan (Dinasari, 2013). *Good corporate governance* menerapkan prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Penerapan prinsip-prinsip dari *good corporate governance* merupakan hal yang sangat diperlukan saat ini agar

perusahaan semakin tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin berkembang, dan dengan adanya prinsip *good corporate governance* dapat mewujudkan suatu iklim usaha yang sehat, efisien, dan transparansi (Eduk & Nugraeni, 2015). Dalam penerapan *good corporate governance* membutuhkan *corporate governance*, yang memiliki fungsi untuk memastikan pengelolaan didalam perusahaan berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan (Adjani & Rahardja, 2013).

*Good Corporate Governance* secara tidak langsung memiliki peranan dalam pemberian opini audit *going concern* suatu perusahaan, karena jika perusahaan tersebut memiliki mekanisme GCG yang tergolong buruk maka investor dan kreditur akan berhati-hati dalam menyalurkan dananya ke perusahaan tersebut (Sulistya & Sukartha, 2013). Mekanisme GCG dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial mendorong terciptanya kinerja keuangan yang lebih optimal dan memberikan motivasi kepada manajer untuk lebih berhati-hati karena akan ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021). Komisaris independen diharapkan dapat menerapkan keadilan sebagai prinsip yang utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang sering terabaikan seperti halnya pemegang saham dan *stakeholder* dan memiliki kewajiban dalam membantu perencanaan strategi perusahaan dalam jangka panjang. Sedangkan komite audit berperan untuk membantu fungsi kerja komisaris independen dan meningkatkan kualitas laporan keuangan serta dapat

meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal. Perusahaan yang memiliki komite audit, memiliki manajemen perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel, sehingga prinsip *good corporate governance* dapat diterapkan dengan baik (Chandra, 2013). Kepemilikan institusional berfungsi untuk mengawasi perusahaan dengan baik dan meminimalisir terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Aditya, 2017) dalam (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern* telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari, Oktavia, & Tubarad, 2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap opini *going concern*. Menurut (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021), (Mada & Laksito, 2013) dan (Harum, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, tidak memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut (Hamid & Fidiana, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap pemberian opini audit mengenai *going concern*.

Penelitian terdahulu mengenai komisaris independen yang dilakukan oleh (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021) dan (Aditya, 2017) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut (Purnamasari, Oktavia, & Tubarad, 2020) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Menurut (Angkasa, Indriasih,

& Fanani, 2018) menunjukkan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Menurut (Harum, 2019) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu mengenai komite audit yang dilakukan oleh (Rabiah, 2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Menurut (Angkasa , Indriasih, & Fanani, 2018) dan (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021) menunjukkan bahwa komite audit tidak memilikipengaruh terhadap pemberian opini audit mengenai *going concern*. Menurut (Dewi & Premashanti, 2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu mengenai kepemilikan institusional yang dilakukan oleh (Aditya, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut (Angkasa , Indriasih, & Fanani, 2018), (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021) dan (Hamid & Fidiana, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut (Purnamasari, Oktavia, & Tubarad, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Menurut (Harum, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. penelitian ini



dilakukan untuk mengembangkan dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh penerapan kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan antara penelitian ini terkait objek yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang menggunakan pengamatan tahun terbaru serta periode analisa selama 6 tahun yaitu (2016-2021). Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memaparkan kondisi terbaru dan menyajikan hasil yang lebih akurat.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian dimasa yang akan mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang akuntansi khususnya mengenai pengaruh dari kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor agar lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dana dan lebih baik dalam

menilai laporan keuangan perusahaan, khususnya berkaitan dengan kelangsungan hidup usahanya.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan agar lebih meningkatkan penerapan kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

## 1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

### 1.5.1 Waktu Penelitian

**Tabel 1.1 Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan judul					
2	Pengajuan penelitian					
3	Pengumpulan data					
4	Pengajuan proposal					
5	Analisis data					
6	Tahap penyusunan laporan					

### 1.5.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari Galeri Investasi STIE PGRI Dewantara Jombang dan dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).